

**PAKELIRAN PADAT  
KRIDHANING SATRIYA PRINGGODANI**

**SKRIPSI KARYA SENI**



**Diajukan oleh :  
Magistra Yoga Utama  
(16123103)**

**JURUSAN PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
Agustus 2020**

**PAKELIRAN PADAT**  
**KRIDHANING SATRIYA PRINGGODANI**

**SKRIPSI KARYA SENI**

Untuk Memenuhi sebagai persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



**Diajukan oleh :**  
**Magistra Yoga Utama**  
**(16123103)**

**JURUSAN PEDALANGAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**Agustus 2020**

PENGESAHAN  
SKRIPSI KARYA SENI  
KRIDHANING SATRIYA PRINGGODANI  
Yang disusun oleh

Magistra Yoga Utama

NIM 16123103

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji  
pada tanggal 4 Agustus 2020  
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



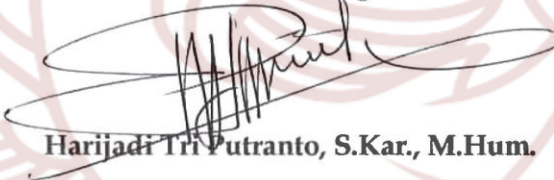
**Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum**

Penguji Utama



**Sriyanto, S.Kar., M.Sn.**

Pembimbing



**Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.**

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 4 Agustus 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**

NIP 196509141990111001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk (Alm) Bapak dan Ibu, Kakak-kakak tersayang dan seluruh keluarga  
besar

### MOTTO

*Jika Anda ingin mewujudkan impian Anda, hal pertama yang harus Anda  
lakukan adalah bangun*



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Magistra Yoga Utama  
NIM : 16123103  
Tempat, tgl. Lahir : Surakarta, 24 Maret 1998  
Alamat rumah : Perum Subur Makmur Jl. Lawu no 14 RT 01 RW 25,  
Ngringo, Jaten, Karanganyar  
Program Studi : S- 1 Pedalangan  
Fakultas : Seni Pertunjukan Indonesia

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya, dengan judul "Kridhaning Satriya Pringgodani" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku di ISI Surakarta dan bukan hasil jiplakan (plagiatisasi). Jika dikemudian hari ditentukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya dan mengandung unsur-unsur yang mengindikasikan plagiasi, maka gelar keserjanaan yang saya terima ini dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab terhadap segala akibat hukum.

Surakarta, 4 Agustus 2020



Penyaji

  
Magistra Yoga Utama

## ABSTRAK

Skripsi karya seni berusaha menyajikan dan menganalisis kisah Gathutkaca yang dalam hal ini diwadahi dengan lakon “*Kridhaning Satriya Pringgodani*” dengan nilai patriotisme yang dimiliki oleh Gathutkaca sebagai seorang pemuda. Permasalahan yang diajukan dalam skripsi karya seni ini adalah (1) bagaimana latar belakang dari nilai perjuangan seorang Gathutkaca demi membela negara yang ia cintai, (2) mendapatkan ilmu dari berbagai pengalaman kehidupan dan mengalahkan musuh terbesar dalam hidup ini yaitu hawa nafsu kita sendiri. Dua permasalahan ini dikaji berdasarkan kaidah-kaidah yang tertera dalam konsep *garap sanggit*, *catur*, dan *sabet* dengan diwadahi dengan *pakeliran padat*. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara kepada sejumlah praktisi dan seniman pedalangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Gathutkaca dalam lakon “*Kridhaning Satriya Pringgodani*” memiliki latar belakang yang ingin memperjuangkan harkat dan martabat keluarganya dengan menjadi senapati perang Bharatayuda, meskipun hati dan batin nya sangat tertekan. Namun dengan tekad yang kuat, Gathutkaca bisa melewati segala rintangan dan hambatan melalui ilmu kehidupan dan ketauhidan.

**Kata kunci:** *Pakeliran padat, Kridhaning Satriya Pringgodani, Gathutkaca.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat-NYA sehingga tugas akhir karya seni ini dapat diselesaikan. Dalam penyusunan tugas ini, tidak sedikit hambatan yang saya hadapi. Namun saya menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan materi ini tidak lain berkat bantuan, dorongan, dan bimbingan dosen dan orang tua, sehingga kendala-kendala yang saya hadapi teratasi.

Karya tugas akhir berjudul *Kridhaning Satriya Pringgodani* ini merupakan rancangan karya yang akan disajikan penyaji untuk memenuhi prasyarat kelulusan strata satu di jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat penyaji sampaikan kepada :

- 1) Bapak Dr. Drs Guntur, M.Hum, selaku Rektor ISI Surakarta, yang memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir karya skripsi ini.
- 2) Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. dan Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn, selaku lektor kepala dan lektor pembantu dekan, yang memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir karya skripsi ini.
- 3) Ibu Dr. Dra Tatik Harpawati, M.Sn. dan Bapak Jaka Riyanto, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Prodi pedalangan serta Ketua Jurusan Pedalangan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi kelancaran proses dan terselenggaranya Ujian Tugas Akhir karya seni Pedalangan ISI Surakarta.

- 4) Bapak Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing karya yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran.
- 5) Kepada Dwi Adi Nugroho, S.Sn, Canggih Tri Atmojo Krisno, Wejo Seno Yuli Nugroho, S.Sn, M.Sn, Prasetyo Adi Nugroho, Krisna Nugroho Jati, Dwi Hananto Bayu Aji, dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir karya seni ini sampai selesai.

Saya menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna. Semoga tulisan penyajian ini dapat berguna, dijadikan acuan untuk menulis dan bermanfaat bagi dunia pedalangan.

Surakarta, Agustus 2020

Magistra Yoga Utama



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	IX
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penyusunan Karya	1
B. Gagasan Pokok	2
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Tinjauan Sumber	3
1. Sumber Tertulis	4
2. Sumber Lisan	7
3. Sumber Audio Visual	9
E. Sanggita Cerita	10
F. Landasan Teori	12
G. Metode Kekaryaannya	14
1. Orientasi	14
2. Observasi	14
3. Eksplorasi	
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	
Tahap Penggarapan	16
1. Penyusunan Naskah	17
2. Pemilihan Karawitan Pakeliran	18
3. Proses Latihan	18
4. Penataan Adegan	19
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	
A. Bagian <i>Pathet Nem</i>	25
B. Bagian <i>Pathet Sanga</i>	36
C. Bagian <i>Pathet Manyura</i>	38
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	
A. Analisis Hasil Pelaksanaan	41
B. Hambatan dalam proses karya	41
C. Penanggulangan Hambatan dalam proses karya	42
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	43

B. Saran	43
----------	----

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan	45
Narasumber	46
Sumber Diskografi	47
Glosarium	48

Lampiran I NOTASI VOKAL

Lampiran II NOTASI GENDHING

Lampiran III DAFTAR PENGRAWIT

BIODATA



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia pada umumnya memiliki sifat rela berkorban baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain bahkan untuk Negara. Perjalanan panjang sejarah suatu Negara untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang menimbulkan kondisi dan tuntutan berbeda sesuai dengan zamannya. Kondisi dan tuntutan yang berbeda tersebut ditanggapi oleh suatu Negara berdasarkan kesamaan nilai-nilai perjuangan bangsa yang senantiasa selalu berkembang. Hal tersebut tumbuh menjadi kekuatan yang mampu mendorong proses terwujudnya suatu Negara. Semangat perjuangan bangsa telah mengalami penurunan pada titik yang kritis. Pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi mental spiritual bangsa. Seperti halnya dalam Dharsono (Sony Kartika), yaitu :

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (2007:83).

Rasa nasionalisme merupakan pengalaman dan wujud yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesadaran rasa nasionalisme pada hakikatnya berbakti kepada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Oleh karena itu rasa

nasionalisme perlu ditumbuh kembangkan dalam jiwa setiap individu sejak usia dini yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai. Salah satu cara untuk menumbuh kembangkan rasa nasionalisme adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam rangka Ujian Tugas Akhir Karya Seni Pedalangan 2020/2021 pencipta mencoba menyajikan pertunjukan wayang kulit digarap dalam sebuah bentuk sajian *pakeliran* dengan konsep *garap padat*. Dalam hal ini pencipta akan mengangkat tema perjuangan untuk menjaga keutuhan negara yang diwadahi dalam judul *Kridhaning Satriya Pringgodani*.

Salah satu tokoh yang sangat berperan disini yaitu Gathutkaca. Gathutkaca adalah seorang ksatria dari Pringgodani yang memiliki kesaktian dan kekuatan yang luar biasa, mulai dari kebijaksanaan serta sifat rela berkorban demi negara. Hal ini yang patut dan menarik untuk mewadahi ide dan gagasan pokok yang akan digarap.

## **B. Gagasan Pokok**

Generasi muda harus berjiwa patriotisme, memiliki sikap berani, pantang menyerah, rela berkorban demi kemajuan serta keselamatan bangsa dan negara. Memiliki rasa tanggung jawab untuk merawat, memelihara, dan melindungi serta waspada terhadap bahaya yang mengancam.

Menyikapi hal itu perlu adanya suatu keyakinan, kesiapan, dan kekuatan yang menjadi benteng sebuah keamanan. Resiko sebesar apapun, ketika dilakukan dengan penuh semangat, ikhlas, dan kebersamaan, maka hasilnya akan lebih memuaskan.

### C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyusunan tugas akhir pedalangan dengan judul *Kridhaning Satriya Pringgodani* adalah :

1. Untuk mengangkat jiwa perjuangan dan pengorbanan cinta terhadap negara. Hal ini yang menjadi motivasi pencipta untuk membakar semangat para generasi muda untuk lebih mencintai dan menjaga negaranya.
2. Untuk menambah vokabuler *garap pakeliran padat*, mengangkat nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam dunia pedalangan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penyajian *lakon* ini adalah :

1. Sebagai sarana media menanamkan rasa semangat dalam berjuang, tidak mengenal lelah hingga mendapatkan apa yang dicita-citakan.
2. Karya ini dapat menjadi sumbangsih untuk dunia pedalangan, serta pengkayaan *garap sanggit baik catur, sabet, dan iringan*, terutama untuk teman-teman yang akan menempuh ujian Tugas akhir minat pengkarya.

### D. Tinjauan Sumber

Karya tugas akhir "*Kridhaning Satriya Pringgodani*" adalah karya yang disajikan melalui proses peninjauan terhadap berbagai sumber yang

ada, dengan tujuan agar kedudukan karya ini memiliki orisinalitas. Sumber yang didapat oleh pencipta secara umum memiliki banyak persamaan segi alur cerita, namun terdapat perbedaan-perbedaan *sanggit* dalam alur ceritanya. Perbedaan tersebut telah pencipta rangkum sebagai pertimbangan dalam menyusun karya ini.

### 1. Sumber Tertulis

Di dalam buku "*Serat Grenteng persilangan antara Klaten dan Jogja*" yang masih menggunakan tulisan aksara Jawa. Pakem ringgit purwa "*Pakem Grenteng*" adalah salah satu *pakem* yang memuat aturan-aturan baik secara sistematis, struktur, dan naratif dari bentuk tradisi tulis yang muncul dari tradisi kerakyatan dan merupakan salah satu ragam dari beberapa *cengkok pakeliran* yang hidup di lingkungan tradisi pedalangan Yogyakarta, menerangkan bahwa dalam lakon *Aji Narantaka*, Gathutkaca menginginkan Pandawa segera mendirikan pesanggrahan di Tegal Kurusetra supaya dapat menjadi tempat berlatih para prajurit Amarta, namun hal itu membuat Prabu Duryudana marah dan meminta adiknya Dursala raja pradi yang terhempas saat Kurawa ditimbang dalam lakon Pandawa timbang.

Dursala berhasil mengalahkan putra Pandawa dan merubahnya menjadi patung. Gathutkaca terpental ketika berusaha melawannya dan dihempaskan hingga terjatuh ke Gunung Sukorini pertapaan Raden Seta di perbatasan Wiratha dan Dwarawati, kemudian oleh Seta disembuhkan dan diberikan *Aji Narantaka*. *Aji Narantaka* adalah aji yang berguna untuk merubah tubuh menjadi seribu, Raden Seta juga membantu melawan para prajurit Dursala dan akhirnya banyak prajurit Dursala yang mati

terbunuh oleh Seta. Dursala pun gugur terkena Aji Narantaka yang dimiliki Gathutkaca.

Di dalam *Serat Pura Srinada* menerangkan bahwa beberapa tahun sebelum pecah Baratayudha, tanpa izin dari Pandawa, Gathutkaca mengajak saudara-saudaranya, para putra Pandawa mengadakan latihan perang di Tegal Kurusetra. Latihan ini dianggap provokasi oleh pihak Kurawa. Prabu Duryudana memerintahkan para putra Kurawa dibawah pimpinan Dursala, putra Dursasana, untuk membubarkan latihan perang itu. Di Tegal Kurusetra, Dursala menyampaikan perintah Prabu Duryudana untuk bubar. Gathutkaca dan saudara-saudaranya menolak perintah itu, akibatnya terjadi perang diantara mereka. Dalam perang tanding, Dursala menggunakan *Aji Gineng* sehingga Gathutkaca roboh dan terluka berat. Para putra Pandawa mengundurkan diri dari peperangan, sedangkan Antareja membawa tubuh Gathutkaca ke tempat yang aman.

Antareja lalu mengobati Gathutkaca hingga sembuh. Gathutkaca setelah sembuh, bertekad untuk membalas kekalahannya. Ia lalu berguru kepada Resi Seta. Sang Resi memberinya ilmu sakti bernama *Aji Narantaka*. Gathutkaca dalam perjalanannya mencari Dursala untuk membalas dendam, ia bertemu dengan Dewi Sumpani. Dewi Sumpani jatuh cinta kepada Gathutkaca dan ingin diperistri olehnya. Gathutkaca memberi syarat, jika Dewi Sumpani mampu menahan *Aji Narantaka*, Gathutkaca bersedia untuk memperistrinya. Dewi Sumpani ternyata mampu menahan ajian tersebut, dan Gathutkaca menerimanya sebagai seorang istri. Gathutkaca bertemu dengan Dursala, terjadi peperangan di antara mereka. Dursala kalah dan tewas terkena *Aji Narantaka*.

Sumber yang lain adalah *Serat Purwakandha* menerangkan bahwa lakon *Aji Narantaka* termasuk dalam *lakon* kumpulan ajian tokoh antagonis yang berniat ingin menggunakan kekuatan untuk suatu kejahatan. Diceritakan Raden Dursala ingin membalaskan dendamnya kepada Gathutkaca karena tidak bisa menikahi Endang Pergiwa. Dursala ingin berguru ilmu bela diri. Dursala menempuh pengembaraan selama 1 tahun dan bertapa di hutan Krendawahana. Dursala bertemu dengan seekor macan putih yang ingin memangsanya. Dursala melakukan perlawanan yang mengakibatkan macan tersebut tewas dan berubah menjadi Bathari Kalaywati.

Bathari Kalaywati memberikan panah yang bernama *Manur Kawit*, kemudian ia diperintahkan untuk bertapa kembali selama 3 bulan di bawah pohon beringin putih. Datanglah Bathari Durga yang mengabdikan semua permintaan Dursala. Bathari Durga memberikan *Aji Tapak Bajra*, yang memiliki daya untuk merubah orang menjadi batu. Bathari Durga juga bersedia membantu Dursala, memberi bantuan pasukan berupa Jin Kalika dan Jarumaya. Kedua jin tersebut berubah menjadi wujud raksasa yakni Bramuka dan Bramuda. Dursala kembali ke Hastina setelah ia mendapat anugrah dari Bathari Durga. Di Hastina Duryudana sangat marah setelah mendengar kabar bahwa Gathutkaca memimpin pelatihan perang di Mandalayuda.

Duryudana menganggap tindakan yang dilakukan Gathutkaca tersebut merupakan propaganda. Duryudana memerintahkan Dursala untuk membunuh Gathutkaca dan Pandawa. Berangkatlah Dursala untuk membunuh Gathutkaca. Dursala datang menemui Gathutkaca. Terjadilah peperangan yang mengakibatkan putra-putra Pandawa berubah menjadi



batu, sedangkan Gathutkaca terpental jauh dan terjatuh di Gunung Sukorini yang merupakan bagian dari Negara Wiratha. Gathutkaca ditolong oleh Utara dan Wratsangka, kemudian dibawa ke hadapan Seta untuk diobati. Seta berhasil mengobati Gathutkaca. Seta bersemedi dan memuja kemenyan. Kemenyan yang dipuja oleh Seta berubah menjadi *gada*. *Gada* tersebut diberikan kepada Utara dan Wratsangka, sebagai sarana untuk mengalahkan dua raksasa prajurit Dursala.

Seta juga memberikan *Aji Narantaka* kepada Gathutkaca untuk mengalahkan Dursala. Berangkatlah Gathutkaca, Seta, Utara, dan Wratsangka menuju Mandalayuda. Utara dan Wratsangka berhasil mengalahkan raksasa Bramuka dan Bramuda. Raksasa tersebut berubah wujud menjadi Kalika dan Jarumaya. Seta mengobati anak-anak Pandawa yang menjadi patung. Dursala mati terbunuh oleh Gathotkaca. Bathara Narada turun ke *Madyapadya* merubah jasad Dursala menjadi gada dan diberi nama *Kyai Sudaga*. Gada tersebut diberikan kepada Gathotkaca. Mendengar kabar bahwa Dursala tewas, Kurawa sangat marah. Kurawa melakukan aksi serangan terhadap Pandawa. Terjadilah peperangan antara Kurawa dengan Pandawa. Kurawa kalah dalam peperangan tersebut dan terdesak mundur.

## 2. Sumber Wawancara

Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum (61 tahun), Seorang Dosen di ISI Surakarta mengatakan bahwa lakon *Aji Narantaka* mempunyai alur cerita yang hampir sama dengan lakon *Kikis Tunggarana* yang juga memperebutkan jabatan senapati. Dursala merupakan anak dari Dursasana yang digadang-gadang mampu mengalahkan putra Pandawa

dan Pandawa. Kemampuan Dursala terus diasah oleh Resi Drona. Bisma memprovokasi Dursala. Tindakan yang dilakukan oleh Bisma tersebut, membuat Dursala semakin ingin mengalahkan Pandawa dan putranya. Menurut Trisno Santoso, tokoh Bisma dalam versi Jogja, terkadang berpihak kepada Kurawa.

Di Tegal Kurusetra Dursala bertemu dengan Gathutkaca, dan terjadilah peperangan. Dursala menggunakan *Aji Gineng* dalam peperangan tersebut. Gathutkaca kalah dan terluka parah. Resi Seta datang menolong Gathutkaca. Atas pertolongan yang diberikan oleh Seta, Gathutkaca berkehendak menimba ilmu kepada Seta. Resi Seta melihat kegigihan Gathutkaca dalam menimba ilmu, ia merasa bangga. Resi Seta memberikan ajaran yang bernama *Aji Narantaka*. Gathutkaca yang telah berhasil menguasai *Aji Narantaka*, berpamitan kepada Resi Seta untuk mencari Dursala. Gathutkaca menemui Dursala, dan menantangnya untuk berperang. Terjadilah peperangan dan adu kesaktian diantara keduanya. Dursala mengeluarkan *Aji Gineng*, sedangkan Gathutkaca mengeluarkan *Aji Narantaka*. Peperangan tersebut mengakibatkan Dursala gugur. Menurut Trisno Santoso, figur wayang yang dipakai untuk tokoh Dursala, merupakan figur tokoh Kangsa *mangap*.

Menurut **Nanang Hape** (44 tahun), seorang sutradara wayang kautaman dan wayang way menyampaikan gagasannya bahwa Dursala mempunyai *Aji Gineng* yang merupakan pemberian dari Resi Drona. Aji tersebut mempunyai nama lain yaitu *Aji Pengabaran*, *Aji Candarawayang*. *Aji Gineng* sendiri mempunyai makna tersirat yaitu *wulang bab kemampuan raja ngrungokke swarane kawula, bab kawibawan, bab kekuasaan*. Cukup jelas bahwa ilmu sekelas *Aji Gineng* di tangan orang yang tidak tepat justru bisa

sangat berbahaya. Ilmunya pasti hebat dan benar, tetapi siapapun yang menguasai ilmu tersebut, belum tentu bisa menggunakan dengan tepat. Gathutkaca yang terkena *Aji Gineng*, bertekad untuk membalas Dursala, dengan berguru kepada Seta. Pada saat berguru kepada Seta, Gathutkaca diberi *Aji Narantaka*, sebagai sarana untuk membinasakan Dursala.

Menurut Mudjiono (65 tahun), seorang pemilik Padepokan Seni Sarotama mengatakan bahwa *Aji Narantaka* diperoleh dengan suatu ketauhidan tekad. Dursala yang merasa dirinya tidak bisa dikalahkan karena mempunyai *Aji Gineng*, akhirnya dapat dikalahkan oleh kesaktian yang dimiliki Gathutkaca yaitu *Aji Narantaka*.

### **3. Sumber Dokumen Audio-Visual**

Sumber dokumen audio-visual yang digunakan adalah video pertunjukan wayang kulit lakon *Aji Narantaka* sajian Ki Anom Suroto yang diupload oleh channel Nguri Budaya pada tanggal 28 September 2019. Dalam lakon *Aji Narantaka* sajian Ki Anom Suroto menceritakan bahwa di Negara Hastina, Prabu Duryudana dihadap oleh Patih Sengkuni, Dursasana, Dursala, dan Begawan Diwangkara. Prabu Duryudana bertanya kepada Dursala apakah ia sanggup untuk mengalahkan para putra Pandawa. Begawan Diwangkara yang merupakan guru dari Dursala menyanggupi permintaan Prabu Duryudana, karena ia yakin Dursala dapat mengalahkan putra Pandawa dan Pandawa. Mendengar hal itu, Duryudana memerintahkan Kurawa mengawal Dursala untuk menemui putra Pandawa di Tegal Kurusetra. Terjadilah peperangan antara putra Pandawa dengan Kurawa. Dursala yang menjadi pimpinan dari pasukan Kurawa tersebut menemui Gathutkaca. Dursala dihajar oleh Gathutkaca hingga terdesak mundur, kemudian Dursala menemui

Begawan Diwangkara. Oleh Begawan Diwangkara diperintahkan untuk mengeluarkan *Aji Gineng*. Dursala mengeluarkan *Aji Gineng* dan mengenai Gathutkaca hingga roboh. Gathutkaca dalam keadaan lemah ditolong oleh Anoman. Gathutkaca dibawa oleh Anoman untuk menemui Resi Seta. Gathutkaca berhasil disembuhkan oleh Resi Seta serta diberi *Aji Narantaka*. Gathutkaca yang sudah merasa pulih, berangkat untuk mencari Dursala. Bertemulah Gathutkaca dengan Dursala, terjadilah peperangan dan berakhir dengan kematian Dursala yang terkena *Aji Narantaka*. Anoman juga menghajar Begawan Diwangkara yang merupakan jelmaan Rahwana.

#### 4. *Sanggit cerita*

*Sanggit*, sebagaimana menurut *Ensiklopedia Wayang Indonesia* berarti kreativitas seorang dalang untuk memberi kesan pada penonton mengenai karakter dan pribadi salah satu tokoh wayang (1993:1139). *Sanggit* menurut Sugeng Nugroho adalah :

*Sanggit lakon* merupakan hasil interpretasi dalang terhadap alur cerita wayang, dengan harapan dapat menjadi suatu pertunjukan yang menarik dan berkualitas. Dalang mengubah *lakon* dapat mengembangkan dari *sanggit* yang sudah ada ataupun baru sama sekali. Pengembangan *sanggit* yang sudah ada biasanya terjadi pada penggarapan *lakon-lakon pokok*, sedangkan *sanggit* baru biasanya terjadi pada penciptaan *lakon-lakon carangan*, baik *carang dhinapur*, *sempalan*, ataupun *pasemon* (Nugroho, 2012:99).

Berdasarkan kutipan di atas, pencipta menyusun *sanggit* yang difokuskan kepada tokoh Gathutkaca sebagai tokoh central/utama untuk mewujudkan ide-ide pencipta. Berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan diamati dari berbagai sumber baik lisan, tulisan, maupun

audio visual, maka disusunlah suatu *sanggit* cerita yang mendukung gagasan pokok. Adapun *sanggit* cerita disusun sebagai berikut :

Bagian *Pathet Nem*, mengkisahkan perjalanan berat sang Gathutkaca yang memikul beban menjadi senapati perang Pandawa. Mengetahui hal tersebut, Werkudara pun ingin menguatkan moril Gathutkaca agar keadaan lahir dan batinnya berangsur membaik. Jatidiri Gathutkaca yang selalu memiliki rasa termotivasi akhirnya kembali, dengan memimpin pelatihan perang di Kurusetra.

Di kasatriyan Banjarjunut terjadi sedikit konflik antara Dursala dengan Dursasana. Dursala yang dipercaya oleh Duryudana sebagai jago dari pihak kurawa merasa sudah siap meluluhlantakkan barisan Pandawa yang dipimpin oleh Gathutkaca. Dursasana merasa senang namun juga merasa sedih. Sebagai seorang ayah, ia juga tidak mau kehilangan anaknya begitu saja. Karena yang dihadapinya adalah Gathutkaca, seorang ksatria yang kuat dan tidak bisa dianggap remeh. Dursala telah berhasil meyakinkan Dursasana, ia pun segera berangkat ke Kurusetra untuk mengganggu pelatihan perang yang dipimpin oleh Gathutkaca. Di Kurusetra terjadilah peperangan antara prajurit Dursala dengan Abimanyu dan Setyaki. Dursala yang kalah dengan Gathutkaca mengeluarkan *Aji Gineng* hingga Gathutkaca terpental tak berdaya.

Bagian *Pathet Sanga*, Gathutkaca terpental setelah terkena *Aji Gineng* milik Dursala. Gathutkaca terjatuh dengan terluka parah. Melihat Gathutkaca yang tidak berdaya, Semar pun tidak tega dan membawa Gathutkaca ke Pertapan Sukorini. Sesampainya di pertapan Sukorini, Semar memberitahu kepada Seta, bahwa ia membawa Gathutkaca yang sedang tak sadarkan diri karena terkena *Aji Gineng* milik Dursala. Setelah

diobati dan disadarkan, Seta mengajarkan kepada Gathotkaca suatu ajaran yang didapatkan melalui ilmu kehidupan. Seta mengeluarkan beberapa bentuk bayangan dari Gathutkaca dan menyuruh untuk melawannya. Setelah ia berhasil mengalahkannya, bayangan tersebut hilang. Seta memulai dari pribadi Gathutkaca itu sendiri, karena musuh terbesar dalam hidup ini adalah diri kita sendiri.

Bagian *Pathet Manyura*, Gathutkaca sangat berterima kasih kepada Seta, karena ia mendapatkan pencerahan. Seta merasa bangga karena kemauan, ketekunan, serta keteguhan hati dari Gathutkaca, ia pun berhasil melewati semua ujian yang diberikan untuk menguasai *Aji Narantaka*. Gathutkaca pun berpamitan kepada Seta untuk segera menemui Dursala. Gathutkaca berangkat ke Kurusetra, terjadi peperangan kembali antara Gathutkaca dengan Dursala. Gathutkaca mengeluarkan *Aji Narantaka* hingga menyebabkan kematian sang Dursala.

### **E. Landasan Konseptual**

Pertunjukan wayang kulit dengan *lakon Kridhaning Satriya Pringgodani* ini disajikan dengan menggunakan pendekatan konsep *padat*. Istilah *padat* menurut kamus berarti: (1) sangat penuh hingga tidak berongga, padu, mampat, pejal; (2) penuh sesak, penuh tempat; (3) rapat sekali; (4) tetap bentuknya. Hal ini tidak berarti bahwa *pakeliran padat* tidak menggunakan kerangka adegan yang telah ada. Penyusun *pakeliran padat* dengan berorientasi pada permasalahan lakon dapat menyusun kerangka adegan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas pribadinya.

Istilah "*padat*" yang digunakan dalam pakeliran mempunyai pengertian berbeda dengan pengertian *padat* pada umumnya, seperti

benda padat yang mempunyai ciri-ciri bentuk dan isi tetap. *Padat* dalam *pakeliran* tidak berarti bentuk dan isinya tetap. Sebagai suatu karya seni, *pakeliran padat* justru mengarah pada kebebasan bentuk serta kebebasan menuangkan isi ke dalam bentuk yang dipilih.

Menurut Sudarko dalam bukunya yang berjudul "*Pakeliran Padat*" mengungkapkan bahwa :

Seperti halnya dalam *sabet* konsep *pakeliran padat* yang berkaitan dengan *catur* (narasi, dialog, dan monolog ) juga ingin menyampaikan isi secara *padat* dengan menggunakan medium ungkap Bahasa. Pengertian menyampaikan isi secara *padat* tidak berarti mengambil jalan pintas ( Jawa: *njujug*), tetapi telah mempertimbangkan aspek estetis bahasa, diantaranya makna kata, kekuatan pemilihan kata, dan kemampuan kalimat dalam mengungkapkan pengertian (Sudarko, 2003:58).

Berdasarkan keterangan di atas, maka penggarapan unsur-unsur *garap pakeliran* dalam konsep *pakeliran padat* yang bersifat bebas, tidak terikat oleh aturan konvensional, serta harus berorientasi pada tema dasar. Hal ini menjadi alasan dipilihnya pendekatan konsep *pakeliran padat* oleh pencipta karena cocok dengan tujuan pencipta untuk mengangkat tema dasar perjuangan untuk menjaga keutuhan negara yang tertuang pada pembentukan karakter Gathutkaca.

Alasan lain pemilihan konsep *pakeliran padat* dalam sajian lakon *Kridhaning Satriya Pringgodani* ini adalah relevansi konsep *pakeliran padat* terhadap perkembangan kehidupan *pakeliran* di era sekarang.

*Pakeliran padat* juga merupakan *pakeliran* yang mengindonesia. Artinya, bahwa yang diungkapkan melalui *pakeliran* itu bukan nilai-nilai budaya jawa khususnya, tetapi nilai -nilai manusia Indonesia pada masa sekarang (Sudarko, 2003:52)

## F. Metode Kekaryaannya

### 1. Orientasi

Tahap awal adalah pencarian informasi yang berkaitan dengan cerita *Aji Narantaka* baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan. Pencarian terhadap cerita yang berkaitan untuk memahami hal-hal yang berhubungan dengan lakon yang akan digarap yaitu *Kridhaning Satriya Pringgodani*.

### 2. Observasi

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh pencipta yaitu observasi. Observasi dilakukan untuk meyakinkan, menguatkan, serta melengkapi data-data yang sudah dikumpulkan dari tahapan orientasi yang berasal dari sumber tertulis, lisan, maupun audio visual.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan, penyusunan mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lakon *Kridhaning Satriya Pringgodani* meliputi (1) keteguhan hati dan rasa ikhlas ketika hendak membela keutuhan negara dan keluarga, (2) hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan Gathutkaca untuk menumpas angkara murka, (3) tokoh-tokoh yang turut andil dalam kehidupan Gathutkaca dalam menguatkan karakter keteguhan hatinya.

### 3. Eksplorasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan pencipta adalah melakukan eksplorasi. Pencipta memilih *sanggit* yang tepat dan cocok dengan tema maupun gagasan pokok yang selanjutnya akan diwujudkan ke dalam sebuah naskah yang mengacu kepada *garap* yang menggunakan konsep



*pakeliran padat*. Tahap eksplorasi ini juga meliputi pemilihan serta pencarian terhadap *garap sabet, iringan, dan catur*.

### **G. Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan memuat struktur penulisan yang terdiri dari lima bab dengan susunan dan pembagian yang ditentukan sebagai berikut:

BAB I memuat Pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang, gagasan pokok, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode kekarya, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang proses penciptaan karya seni yang meliputi dua tahap yaitu proses persiapan dan proses penggarapan karya.

BAB III merupakan deskripsi karya seni *Kridhaning Satriya Pringgodani*, yang terdiri dari naskah, daftar pengrawit beserta unsur seni pertunjukan lainnya.

BAB IV memuat tentang analisis kritis karya *Kridhaning Satriya Pringgodani*, hambatan serta solusinya.

BAB V adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran atas karya *Kridhaning Satriya Pringgodani*.

## **BAB II** **PROSES PENYUSUNAN KARYA**

### **A. Tahap Persiapan**

#### **1. Orientasi**

Sebelum mempersiapkan karya pedalangan yang berjudul *Kridhaning Satriya Pringgodani*, dilakukan beberapa persiapan-persiapan antara lain orientasi dan observasi. Hal ini dianggap perlu, dikarenakan penyajian karya tugas akhir dengan judul *Kridhaning Satriya Pringgodani* ini merupakan salah satu syarat kelulusan yang harus dipertanggungjawabkan secara komprehensif.

Langkah-langkah orientasi yang pencipta lakukan antara lain mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan sanggit dan lakon *Aji Narantaka*. Setelah mengumpulkan beberapa sumber tertulis, pencipta juga melakukan konsultasi kepada narasumber yang memiliki kredibilitas di bidangnya. Para narasumber tersebut terdiri dari para dalang dan pelaku seni, antara lain H. Mudjiono (65 tahun), Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum (61 tahun), dan Nanang Hape (44 tahun).

#### **2. Observasi**

Tahap kedua dalam proses penyajian karya ini adalah melakukan observasi. Observasi yang dimaksud ialah memastikan kembali tahap

sebelumnya. Tahap observasi yakni melakukan pengamatan dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan yang didapat dari hasil wawancara dengan pakar dan narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas, demi mendapatkan data yang valid serta lengkap, sehingga dapat dipahami dengan benar materi yang akan disajikan.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan, pencipta mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lakon *Kridhaning Satriya Pringgodani*, meliputi : (1) Sifat karakter per tokoh, (2) Permasalahan yang ditimbulkan oleh Dursala, (3) Usaha dan perjuangan yang dilakukan oleh Gathotkaca dalam menampilkan nilai patriotisme.

## **B. Tahap Penggarapan**

### **1. Penyusunan Naskah**

Setelah mengumpulkan data yang terkait dengan judul *Kridhaning Satriya Pringgodani*, pencipta melakukan perenungan terhadap data yang diperoleh. Perenungan ini dilakukan untuk memilih kembali *sanggit* mana yang dianggap sesuai dengan ide garapan atau gagasan pokok serta amanat yang ingin disampaikan pencipta, sehingga perenungan tersebut menghasilkan penyusunan *sanggit* seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya.

## 2. Pemilihan Karawitan Pakeliran

*Karawitan pakeliran* mendukung suasana yang dibangun oleh pencipta, maka dari itu untuk mendukung suasana yang diharapkan, pencipta menggunakan *Karawitan Pakeliran* Gaya Surakarta dengan bantuan penyusunan *gendhing* Blacius Subono yang pencipta rasa, *gendhing* karyanya pas untuk menambah sentuhan baru pada karya tersebut. *Gendhing* yang disajikan meliputi *gendhing* tradisi yang dikombinasikan dengan *gendhing* baru. Meski pencipta dibantu oleh seorang penata *iringan*, akan tetapi segala hal yang berkaitan dengan pemilihan *gendhing* tetap melalui pertimbangan pencipta.

## 3. Proses Latihan

Proses selanjutnya yang pencipta lakukan adalah melakukan latihan rutin selama 10 kali terhadap materi yang telah pencipta dapatkan setelah melakukan orientasi, observasi, studi pustaka dan eksplorasi. Pencipta telah memilih *sanggit* mana yang akan disajikan saat Ujian Tugas Akhir Karya Seni Jurusan Pedalangan. Latihan dilakukan setelah jadwal latihan penyaji Ujian Tugas Akhir diumumkan, yakni pada tanggal 20 Juli - 3 Agustus 2020.

Selama melakukan proses latihan, pencipta menemukan banyak kendala. Kendala-kendala tersebut ada dikarenakan pandemi yang terjadi di

seluruh dunia. Selain itu juga dikarenakan pendukung sajian yang datang terlambat, sehingga waktu yang telah dijadwalkan tidak efektif.

#### 4. Penataan adegan

Lakon *Kridhaning Satriya Pringgodani* yang pencipta pentaskan sebagai syarat tugas akhir memilih adegan-adegan yang akan ditampilkan, berfungsi untuk memudahkan pencipta dalam mencapai dramatisasi watak dan karakter tokoh melalui adegan-adegan ini.

**Gambar 1.** Adegan Prolog



(Foto Magistra Yoga U, 2020)

Gathutkaca membayangkan situasi perang Bharatayuda. Ia merasa memikul beban berat sebagai calon senapati, sehingga merasa seperti orang yang kehilangan kepercayaan diri.

**Gambar 2.**Adegan *jejer* Werkudara dan Gathutkaca



(Foto Magistra Yoga U, 2020)

Gathutkaca yang meminta nasihat dari Werkudara dan semar untuk mengembalikan kepercayaan dirinya sebagai calon senapati.

**Gambar 3.**Adegan *jejer* Kasatriyan Banjarjunut



(Foto Magistra Yoga U, 2020)

Dursasana menanyakan perihal kesiapan Dursala untuk menghadapi Gathutkaca dan Pandawa.

**Gambar 4.**Adegan Gathutkaca, Abimanyu, dan Setyaki.



(Foto Magistra Yoga U, 2020)

Gathutkaca memberitahukan kepada saudara-saudara nya untuk tetap berlatih dan siaga, menjelang tibanya perang Bharatayuda.

**Gambar 5.**Adegan Gathutkaca dan Dursala



(Foto Magistra Yoga U, 2020)

Dursala menantang Gathutkaca untuk bertanding dengannya.

**Gambar 6.** Adegan Dursala mengeluarkan *Aji Gineng*



(Foto Magistra Yoga U, 2020)

Dursala yang merasa kewalahan menghadapi Gathutkaca, ia lalu mengeluarkan *Aji Gineng*.

**Gambar 7.** Adegan Pertapan Sukorini



(Foto Magistra Yoga U, 2020)

Resi Seta dihadap oleh Gathutkaca dan Semar. Semar memberitahu kepada Seta, bahwa Gathutkaca terkena *Aji Gineng* milik Dursala.



**Gambar 8.** Adegan Seta memberikan *Aji Narantaka*



(Foto Magistra Yoga U, 2020)

Sebagai penggambaran *Aji Narantaka* yang diberikan Seta kepada Gathukaca.

**Gambar 9.** Gathutkaca *sewu*



(Foto Magistra Yoga U, 2020)

Adegan ini menggambarkan Gathutkaca menjadi seribu bayangan.

**Gambar 10.** Adegan Penutup



(Foto Magistra Yoga U, 2020)

Adegan terakhir ketika Gathutkaca berhasil mengalahkan Dursala dengan menggunakan *Aji Narantaka*.

## BAB III

### DESKRIPSI SAJIAN

#### A. PATHET NEM

Tiga *kayon* berada di tengah kelir posisi tegak, dalang *ndhodog* kothak, bunyi gending *Ayak Gathutkaca* untuk mengiringi *bedhol kayon*. *Iringan* beralih menjadi *Lancaran Ngembat*, tampil *Gathutkaca* dari kanan, *solah*, kemudian memukul *kayon iringan seseg*, *Gathutkaca tancep* di gawang kiri memegang *kayon*. Berikutnya tampil dua *rampogan* dari kanan dan dari kiri kemudian perang, *iringan* beralih *Sampak Cawuh* bayangan situasi perang Bharatayuda. Dursasana bertemu Werkudara *iringan* beralih *Palaran Bharatayuda* kemudian perang. Dursasana terpental ke kiri Werkudara ke kanan, dilanjutkan perang prajurit *sabrang* melawan Abimanyu, perang berakhir, *iringan* beralih *Gantungan Prustasi* *Gathutkaca* terbangun, *solah, dientas* ke kanan. Werkudara tampil dari kanan, *iringan* beralih menjadi *Ladrang Bima*, berjalan ke kiri satu *rambahan*, bertemu *Gathutkaca, tanceb* berhadapan, disusul Semar. Werkudara di sebelah kanan pada *debog* atas, sedangkan *Gathutkaca* dan Semar *tanceb* di sebelah kiri pada *debog* bawah. *Gending sirep* dilanjutkan dialog atau *ginem*.

WERKUDARA : *Ngaturake kasugengan rawuhe kakang Semar.*

SEMAR : *Eee.. nggih den, kula tansah ngunjukaken raos syukur, dene kula taksih pinaringan kekiatan kaliyan ingkang ngreksa jagad.*

WERKUDARA : *Sokur sekethi jumurung, kepenakno lungguhmu kakang semar.*

SEMAR : *Eee.. inggih ngestokaken dhawuh den.*

WERKUDARA : *Wa, Gathot.*

GATHUTKACA : *Kula wonten dhawuh, rama.*

WERKUDARA : *Gathot kowe kuwi geneya, sugal kaya wong edan!*

GATHUTKACA : *Dhuh rama, awrating manah awit mestuti dhawuhing para pepundhen, dene mbenjang tumapaking Bharatayuda Gathutkaca ingkang kedah ingadegaken minangka manggalaning payudan.*

WERKUDARA : *Gathot, satriya kuwi lambarane wani, lila, lan korban. Wani kuwi tegese nrajang kang luput bebela kang bener, lila tegese sumanggem yen wis saguh aja mingkuh, lamun wus janji aja nyulayani, dene kurban notohake jiwa ragane kanggo kamulyaning bebrayan agung.*

GATHUTKACA : *Menawi bab kesagahan bebasan tasih wonten balung ingkang maksih ringkih, saha daging ingkang maksih getas, Gathutkaca mboten badhe mindho damel, nanging ingkang mahanani mangu-manguning raos, mboten wonten sanes, menawi damel kuciwa. Iba kados menapa suraking bawana.*

SEMAR : *Den..., wong kang arep ngayahi jebibahan punika gedhe godhane, rasa mangu wau sejatine bakal ngrerendheti laku. Mula kudu disingkirake lan kudu wani jumangkah. Gaman ampuh kae kudu pinasah murih landhepe.*

*Ada-ada Megatruh*

6 3 5 6 6 5 6 3 ! ! z!c@ z!c6

*A- pra-sa-sat mba- dhal kar-sa-ne hyang a- gung,*

6 ! ! ! 6 3 5 z6x5x3c2

*Mu-la-ne ba-bo wong u- rip*

2 1 2 3 2 1 2 y

*Sa-par-sa nga-wu-leng ra-tu*

2 1 2 3 2 1 2 y

*Ku-du ikh- las la-ir ba-tin*

5 5 z5c6 2 5 6 , z5c6 z5x.c3

*A-ja nga- nti ne- mu , e- wuh*

( Wulangreh, Pakubuwono IV, 1929 )

Setelah *ada-ada*, kemudian dilanjutkan *lancaran ayem, sirep, ginem*.

GATHUTKACA : *Kados siniraming toya windu raosing manah, rama.  
Rawe-rawe rantas, malang-malang putung.*

SEMAR : *Eee... inggih den, kula mboten maido tekad sampeyan.  
Nadyan jagad sampun nyekseni kasekten paduka raden,  
nanging kedah kebaking pangatos-atos gus.*

GATHUTKACA : *Inggih wa ndak candhi aturmu. Rama, keng putra  
nyuwun pangestu, badhe nyamaptaaken prajurit  
wiratama, gegladhi andon yuda.*

WERKUDARA : *Yo.. sing prayitno ngati-ati.*

*Iringan udhar, bedholan Gathutkaca, iringan seseg, kemudian sirep,  
dिलanjutkati ginem.*

WERKUDARA : *Kakang Semar, aja negakake marang lekase si Gathot.*

SEMAR : *Eee, nggih ngestokaken dhawuh, padatan cah enom niku  
sok kurang duga.*

WERKUDARA : *Mula kang saka iku, ewang-ewangono njampangi lakune  
si Gathot.*

SEMAR : *Eee, nggih ndara.*

*Iringan udhar, Semar dientas ke kiri, Werkudara ke kanan. Gathutkaca  
tampil satu rambahan. Singget kayon, iringan beralih Ladrang Gleyah untuk*

mengiringi *solah jogedan Dursasana dan Dursala. Gendhing sirep, dilanjutkan janturan.*

*Lah sinten ta ingkang ana ing kasatriyan Banjarjunut nedheng kang kekiprah kaduk karoban rasa bungah. Nenggih Raden Dursala ingkang katingal kumewat kaya ngregem jimat, awit wus sembada nggadhuh aji Gineng Mangkraskethi. Tanggap sang Dursasana gya mrepegi unggyaning keng putra.*

*Gendhing wudhar, suwuk gropak, Ada-ada mijil kebumen kemudian ginem.*

6 6 6 6 6 6 6

*De - deg - nya gung a - lu - hur,*

6 6 5 3 ! ! z!c@ z!c6

*Da - sar ga - gah war - na - ni- pun*

2 3 5 3 2 z3c2 1

*Kan - jeng sri na - ra - pa - ti,*

5 5 5 5 3 2 3 5 6 6 5 3 6 6 z6c! z6c5 3

*Ra - ja kang a - ba - la ra - tu kon - tap ko - ta - ma - ning ka - tong... , O...*

( Sindhu Jotaryono, 1983:17-18 )

DURSASANA : *Ngger anakku bocah bagus, Dursala.*

DURSALA : *Kula wonten dhawuh Rama.*

DURSASANA : *Sawuse nggadhuh aji gineng, banjur kowe arep ngapa hem?*

DURSALA : *Kula badhe ngginakaken kasekten kula minangka bentenging Negari Ngastina, menapa malih mboten gantalan dangu , Bharatayuda badhe kawiwitan.*

DURSASANA : *I lhadalah hahaha. Bagus! Yen ngono aku minangka wong tuwa uga nduwe pengarep-arep marang kowe, selawase iki*

*Kurawa tansah kasoran lamun tandhing karo Pandhawa,  
apa maneh bapakmu iki lamun wus mungsuh klawan si  
Werkudara kae, mesti kewirangan.*

**DURSALA** : *Perkawis menika cekap kula ingkang badhe ngrampung.*

*Ada-ada Srambahan Nem*

6 6 6 6 6 6 6 6

*Ju-mang-kah ang-gro sru-sum-bar*

2 2 2 2 z2c1 1

*Lin-dhu bu-mi gon-jing*

! ! ! ! ! ! z!x6c5 5 @

*Gu-ma-lu-dhug gun-tur ke-tug, O....*

! ! ! ! z!x6c5 5

*U-mop kang ja-la-dri*

1 1 1 1 1 1 1 1

*Lu-mem-bak pen-yu ku-mam-bang*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 z2x1cy y 3

*Tu-hu sang Wis-nu ba-tha-ra ar-sa ang-le-bur bu-mi, O...*

( Bharatayuda kawedhar, 1939 )

**DURSASANA** : *Wah ha ha anak lanang anung anindhita bisa mikul  
dhuwur mendhem jero marang wong tuwo.*

**DURSALA** : *Daya daya nyuwun pangestu, ngrabasa putra Pandhawa,  
mbenjang tempuking Bharatayuda, entheng jebibahanipun  
Wa Duryudana sak kulawangsa Kurawa.*

**DURSASANA** : *Mengko disik, banjur sapa calon senapati Pandhawa kang  
bakal kok sirnakake luwih disik?*

**DURSALA** : *Mboten wonten sanes, kajawi Gathutkaca sak adhi-  
adhinipun.*

**DURSASANA** : *Nanging wanti-wanti piwelingku, aja pisan pisan kowe  
ngremehake kasektene Gathutkaca sak adhi-adhine.*

DURSALA : *Nadyan sekti anjara wiyati, tangeh lamun wonten ingkang kuwawa nadhahi dayaning aji Gineng, Rama.*

DURSASANA : *Yen pancen mangkono, mbesuk ndadak ngenteni opo, gage budhalo.*

DURSALA : *Nyuwun pangestu.*

Iringan *Lancaran Budhal* Dursala *bedhol* ke kiri, Dursasana ke kanan, dilanjutkan *budhalan sabrang*. Setelah *budhalan* iringan beralih menjadi *Ladrang Pra Putra*, tampil Gathutkaca dari kanan dihadap Abimanyu dan Setyaki dari kiri, iringan *suwuk* dilanjutkan *pathetan*.

*Pathet Lasem Laras Slendro Pathet Nem*

6 z@x!x6x!c@ z6c5 5 5 5 5 z5x6x5c3 3

O..., O..., *de - ne uta - ma - ning na - ta,*

3 3 3 3 3 3 z3x5c6 6 z@x!c6 z5x3x5c6

*ber - bu - di ba - wa - lak - sa - na, O... , O ...*

( Darsomartono, 1978:9 )

*Pathet lasem* dilanjutkan *wiraswara*, kemudian *ginem*.

ABIMANYU : *Sarawuh Paduka kula ngaturaken Pangabekti Kakangmas.*

GATHUTKACA : *Iya yayi, dak tanpa. Paman Setyaki, sami wilujeng Paman.*

SETYAKI : *Kados mboten kirang sawiji menapa ngger. Keng paman cumadhong dhawuh.*

GATHUTKACA : *Paman Setyaki, Yayi Abimanyu lan kabeh wae prajurit Praja Amarta. Mestuti dhawuhing Wa Prabu Puntadewa lan Kanjeng Rama Ing Tunggul Pawenang, ing mbenjang prang barathayuda ingkang kagadang minangka senapatining pandawa. Pramila Paman Suwala Bumi lan adhi-adhi kula putra pandawa kula suwun sami*



*rumagang damel. Angudi undhaking guna kasantikan,  
tosing balung uleding kulit.*

ABIMANYU : *Kakang mas, kepareng keng rayi sumela atur*

GATHUTKACA : *Abimanyu piye?*

ABIMANYU : *Kejawi ulah kanuragan, tumrapping prajurit wiratama ugi  
parikedah angasah lantiping kajiwon. Awit mboten  
wonten sanjata ingkang landhep angrampunggi kehing  
prekawis kajawi kawicaksanan.*

*Ada-ada Srambahan Nem*

6 6 6 6 6 6 6 6  
Wus u - ba - ya ing Nar - pa - ti  
2 2 2 2 z2c1 1  
Ru - mek - seng ke - pra - bon  
! ! ! ! ! ! z!x6c5 5 @  
Te - tep ru - mek - sa - ning a - keh, O  
! ! ! ! ! ! ! ! z!x6c5 5  
Ka - la - ra - ning pra - ja den pa - ke - ling  
1 1 1 1 1 1  
La - ra - pa - na ing sih  
2 2 2 2 2 2 2 z2c1 y, 3  
Wa - dya ka - wu - la sa - pra - je - ku, O,,,,,

( B. Subono, 2009 )

GATHUTKACA : *Hem Yayi Abimanyu, kaya bener ature siadhi. Ing reh  
kebatinan para pepundhen Pandawa uga kabeh padha  
marsudi, bab kuwi mesthi ora bakal cicir yayi. Kang baku*

*samengko pada dak jaluk miranti siaganing prajurit,  
ngundhakake kabisan kanthi gegladhen prang.*

ABIMANYU : *Sendika ngestokaken dhawuh*

SETYAKI : *Mangga kula dherekaken Ngger.*

*Iringan Gantungan Gladhen, Abimanyu dan Setyaki dibedhol dientas ke kiri diikuti Gathutkaca. Setyaki tampil bersama Abimanyu, berjalan ke kiri. Iringan sirep, kemudian dilanjutkan pocapan.*

*Surak-surak mawurahan, maneker gumuruh mawalikan, tinon saking mandrawa, pindha gora gurnita anjara akasa. Ing madyaning gladhi yuda, sanggya pra prawira tamtama, bintang, manggala gul-agul, samya sengkut-gumregut denira gladhen yuda. Girang-girang tumandang anrejang, angetog kadigdayan, ngebarake kaprawiran. Ngembat watang onclang gada, trampil olah curiga lepasing warastra, kang sarta olah kanuragan, jaya kawijayan, patrape japa mowah empaning mantra.*

*Raden Gathutkaca kang dadya manggalaning para satriya, sakedhap-sakedhap asung aba-aba lan tengara marang gelaring yuda ingkang den gladhi. Eling-eling satriya ambeking wirotama kang titis ing pamawas, lebda ing sabarang karya. Marma sakehing gelar ingkang kababar, dadya sarana saya sembada para satriya denira angudi kasantosan lan kadigdayan.*

*Raden Angkawijaya kang tinanggenah mranata gegolonganing wira tamtama kang angrakit gelar, tanggap mring glagat lan suasana, satemah titi, tata wijang tumanjane, sajuga datan ana kang karempit.*

*Raden Setyaki, cukat trengginas trampil denira asung tuladha miraga kridhaning yuda, satemah madhep-manteb para satriya denira nyudarsana.*

*Wauta... reg horeg regedeg, praptane prajurit Banjarjunut, dadya kagyat kang samya mulat.*

Iringan *udhar*, tampil *sabrang* iringan beralih *Srepeg Lasem*. Setyaki bertemu Dhendhapati, *suwuk* dilanjutkan *Ada-ada* kemudian *ginem*.

*Ada-ada srambahan laras slendro pathet nem*

6 6 6 6 6 6 6 6 z6x5c. z5x.x.c.

Sa - tri - ya pra - wi - ra ing a - yu - da

2 2 2 2 2 2 2 2 z2x.c1 z1x.c.

Tan wang - wang a - neng pa - ba - ra - tan

! ! ! ! ! ! ! z!x.x6c5 z5x.c., z@x.c.

Ka - pra - wi - ran lan ka - su - di - ran , O

! ! ! ! ! ! ! z!x.x6c5 z5x.c.

Se - blak dha - dha ta - ker lu - di - ra

5 5 5 5 z3c2 z3c5 z2c3 z2x.c1

An - der pa - ti ing pa - la - gan

2 2 2 2 2 2 3 5

Ka - se - tyan lan ka - u - ta - man,

2 2 2 2 2 2 z2x.x1cy y z3x.c.

be - be - la nus - wa lan bang - sa, o

( B.Subono, 2009:37 )

SETYAKI : Satengahing prajurit pada gegladhi, ana wadyabala teka gawe kaget, heh kowe kuwi sapa?

DENDHAPATI : Prajurit Banjar Junut aku Dhendhapati. Ayoh wong Pandhawa paadha gelem bubar ora!

SETYAKI : I lhadalah, jebul trubusaning mungsuh. Yoh yen pancen wangkot kowe apa aku sing mati.

DENDHAPATI : Waaah.. nyicil Bharatayuda, mati dening aku!

SETYAKI : *Abor mustakamu.*

Iringan *Srepeg Lanjari*, perang Setyaki melawan Dhendhapati, Dhendhapati mundur, iringan beralih *Sampak* Abimanyu maju perang melawan Dhendhabahu. Dhendhabahu mundur, tampil Gathutkaca bertemu Dursala, iringan *suwuk* dilanjutkan *Ada-ada* kemudian *ginem*.

*Ada -ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem*

6 6 6 6 6 6 6 6 z6c5 z5x.c.

*Pra wa - dya ba - la ka - se - ser yu - da*

2 2 2 2 2 2 2 2 z2c1

*Ka - sang - sa - ya a - ku - thah lu - di - ra,*

2 2 2 2 2 2 2 z2x1cy zyx.c. 3

*Nga - lum - pruk be - ba - yu - ning ang - ga, O*

( B. Subono, 2009:38 )

GATHUTKACA : *Kakang Dursala, nyata candhala watakmu!*

DURSALA : *I lhadalah, hahaha mbuh ra idhep. Mbesuk ngenteni apa, saiki ngenteni apa. Bharatayuda diwiwiti saiki uga.*

GATHUTKACA : *Ngemping lara nggenjah pati kowe.*

DURSALA : *Aja kakehan bebangar, ayo adu kasekten, sing gugur aku apa kowe!*

GATHUTKACA : *Janji lena dadi kwandha.*

Iringan *Sampak*, Gathutkaca perang dengan Dursala, Dursala kalah lalu mngeluarkan aji gineng (hewan-hewan) iringan beralih *Gantungan*. Gathutkaca terpental, iringan menjadi *Sampak Sanga Tlutur*. Kemudian tampil semar iringan beralih menjadi *Jineman Sayung*, *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

SEMAR : *E... jegeg ugeg-ugeg tiba ambleg, ndara kula den den raden Gathutkaca, sampeyan kenging aji gineng, ajine Dursala, Aji niku duwe daya bisa ngobar, wujud dahana,*

*yen titah lumrah mesthi lebur tumpur dadi awu. Ning sampeyan mung nglumpruk tanpa daya.*

GATHUTKACA : *Heemmmm..... wuaaahhh, panas ngluwahi wa.*

SEMAR : *Kula mboten maido, piyayi mudha kirang nandukaken deduga lan prayoga. Lha sak niki pripun karep sampeyan, den.*

GATHUTKACA : *Heemm... hemmm, timbang wirang luwung mati tak ujudi.*

SEMAR : *Aiihhhh heh heh heh, kula ngertos tekad sampeyan, ora mendha ing rubeda ora luntur ing geguntur.*

GATHUTKACA : *Heh... heh, aku manut tuduhmu wa.*

SEMAR : *Nggaa sak niki ndika kula dherekke sowan ten Pertapan Sukorini, eyangmu Resi Seta mesthi bisa miradati lara sampeyan, sarta saged paring sarana mrih kinawasa kasembadan sedya sampeyan sing luhur niku nggih den.*

Iringan Srepeg Sanga Sragenan, Semar membawa Gathutkaca dientas ke kanan. Kemudian *gendhing* beralih menjadi *Ketawang Elayana*. Iringan *sirep*, dilanjutkan *janturan*.

### **B. Bagian Pathet Sanga**

*Ardi alit pinagas ing pucuke, winangun pendhopo alit kang pinayungan kluwung. katon asri rinengga tetanduran ijo royo-royo, kang gumelar lir permadhani binabar. Papan prasaja kang kinupeng gunung, mula tansah edhum asrep suasana ing kono, labet sunaring raditya tan kuwawa nrabas pengkuhing haldaka. Nenggih ing pertapan Sukarini, sasananing sang Resi Seta. Nuju ing wanci serap surya, sang yogi nedheng memuja brata, tan kendhat angesthi Gusti.*

*Kagyating driya dupi mulat praptaning kyai lurah Semar Badranaya, hanuntun kang nedheng anandhang kanin.*

Seta ulap-ulap iringan menjadi *Ayak Mangu*, Seta dientas ke kiri, Semar tampil dari kiri membawa Gathutkaca. Iringan *suwuk*, *Pathetan sanga lawas*, kemudian dilanjutkan *ginem*.

*Pathetan Sanga Lawas Laras Slendro Pathet Sanga*

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1  
 Ri - sang Ma - ha - yo - gi sa - wu - sing se - me - di  
 5 5 5 5 5 5 5 5 5 z5x6xx.x5x3c2  
 Mung - gwing pa - cra - ba - kan da - ngu ani - ngali  
 z6x5c6 ! ! ! z6x!c@ z6c! z6c5 z@x!x6c5  
 O., Wi - ji - ling sa - sang - ka, O...  
 2 2 2 z2c3 z5c6 2 zxzz1cy  
 Sa - king ang - gra - ning wu - kir  
 t y 1 1 1 1 1 1 2- z1xyc1 z2x1xyx.x1xyct  
 Ka - re - nan tyas - ira a - lon a - ngan - dika, O...

(Ki Nartosabdo)

SETA : *Kakang Semar ana kedadean apa putuku Gathutkaca nandang katriwandan.*

SEMAR : *Eh... Inggih Panemban, niki wau ndara Gathutkaca dipun tamani aji Gineng dening Dursala temah nglumpruk tanpa daya.*

SETA : *Kakang Semar, sabab apa ambeg candala saya andadra malah semune diayomi dening dewa.*

SEMAR : *Eee... niki pancen sampun dados kodrating jagad, bejo cilaka bungah susah menang kalah dadi sandanganing ngaurip. Lha niki malah kena kanggo pendadaran tumraping Gathutkaca kang nduwe gegayuhan utama.*

SETA : *Ohh... ya kakang bener pangandikamu, rewang-rewangono memuji Gathutkaca bakal tak wiradati. Kene-kene ngger Gathutkaca dak usape tirta usada, muga-muga mahanani pulihing sariramu.*

*Gantungan Semedi, Seta mengusap Gathutkaca, setelah terbangun iringan beralih Sampak Sanga, Seta merangkul Gathutkaca, iringan menjadi Srepeg Jogja, kemudian suwuk, dilanjutkan Pathet sanga jugag, kemudian ginem.*

*Pathet Sanga Jugag*

*y y y y y y y y y y  
Jahning yah-ning ta - la - ga ka - di la - ngit  
ztxyx.c1 1 1 1 1 1 1 1 1 zyc1  
Ma - ham - beng tan - pas wu- lan umpa - ni - ka, O...*

(Suyatno, 1993:12)

GATHUTKACA : *Duh kanjeng eyang, kula ngaturaken gunging panuwun, tetela paduka ingkang ngusadani gesang kula. Pangabekti kula eyang.*

SETA : *Iya-iya, wus dak tampa. Oh ngger, pun eyang uga kepingin maringi gegebengan aji narantaka, minangka pamunahing aji gineng mangkraskethi.*

*Iringan Lancaran Udhar, Gathutkaca dan Seta bersemedi. Iringan sirep, dilanjutkan vokal. Seta memberikan Aji Narantaka kepada Gathutkaca. Tutup kayon, keluar seribu bayangan Gathutkaca. Gathutkaca berperang melawan gathutkaca seribu (bayangan) iringan beralih menjadi Palaran Jenggleng. Gathutkaca menang iringan menjadi Gantungan Seseg, bayangan*

kembali masuk ke dalam raga Gathutkaca. Iringan *suwuk*, *Ada-ada Manyuri*, dilanjutkan *Srepeg Manyuri*, *sirep*, kemudian *ginem*.

### C. Bagian Pathet Manyura

! ! ! ! ! ! !  
*Ra - ras ing reh sang na - hen - kung*  
 3 3 3 3 3 3 z3x2c1 1 z6c!  
*ing dyah tan ka - pa - da - ning - sih, O...*  
 3 3 3 3 3 3 z2c3 z!x6x5c6  
*Ka - sang - sa - ya ing tu - ri - dha, O...*

(Warsadiningrat, 1908: 16)

GATHUTKACA : *Wadhuh eyang, ngaturaken gunging panuwun ingkang tanpa upami awit peparangipun aji narantaka dhateng kula. Lajeng lripun kados pundi aji narantaka menika.*

SETA : *Iyo-iyo ngger, muga-muga bisa muwuhi kasektenira. Mungguh werdine aji narantaka kui, nara ateges ratu antaka kui pati, dudu rajaning pepati, nanging sapa kang ketaman aji narantaka bakal anjalari dadi lan patine. Mula kang saka iku ngger, den prayitna ngati-ati, ora sadengah janma angkara tumindak angkara kudu ditamani aji narantaka.*

GATHUTKACA : *Inggih trawaca dhawuh pangandikanipun kanjeng eyang, pramila kula daya-daya nyuwun pamit saha nyuwun pangestu.*

SETA : *Iya-iya ngger muga-muga jaya ing rananggana.*

GATHUTKACA : *Wa semar, kula nyuwun pamit.*

SEMAR : *Eee.. inggih den, mugi-mugi tansah jinangkung ing dewa gus.*



Iringan *udhar*, Gathutkaca mohon pamit kepada Seta, Gathutkaca *dientas* ke kiri, Seta *dientas* ke kanan. Gathutkaca tampil satu *rambahan*, kemudian terbang, bertemu dengan prajurit Dursala. Iringan menjadi *Palaran Jenggleng*, prajurit Dursala kalah, iringan beralih *Sampak ndhesek*. Gathutkaca bertemu dengan Dursala, *Ada-ada srambahan*, dilanjutkan *ginem*.

***Ada-ada srambahan Manyura.***

! ! ! ! ! ! ! ! ! z!c. z!x.c.

Gu - me - la - ring ja - gad ra - ya ka - tong - ton

z3x.x5c6 6 6 6 6 ! z5c6 z6c. , z#x.x.c.

Pra - ba - nya sur - ya su - mi - rat, O

@ @ @ @ @ @ z@x!c6 6

Ing sa - mo - dra myang wa - na - dri

2 2 2 2 2 2 z2x.c. z2c.

Ju - rang je - ro no - ra si - lup

3 3 3 3 3 3 z3x.x2c1 z1c. , z2x.c.

Wi - jang sa - jro - ning pra - jar - ja, O...

( B. Subono, 2009 )

DURSALA : Wah isih urip!

GATHUTKACA : Kakang Dursala, uwis cukup baliya wae. Aja kok terus-terusake.

DURSALA : Wah ora bakal bali sadurunge kowe dadi layon he!

GATHUTKACA : Ora bisa dak purih srana aris, tampanana pidanaku.

Iringan *Perang gedhe*, Gathutkaca dan Dursala perang. Dursala kalah, iringan menjadi *Sampak Pancer*. Dursala mengeluarkan *Aji Gineng*, iringan *Gantungan Aji Gineng*. Gathutkaca mengeluarkan *Aji Narantaka* dan seribu bayangan, iringan beralih *Gantungan Aji Narantaka*. *Aji Gineng* kalah oleh *Aji Narantaka*, iringan menjadi *Sampak papat*. Dursala maju dan dihajar dengan *Aji Narantaka*, iringan beralih *Gantungan*. Dursala mati, Gathutkaca bertemu dengan Werkudara, iringan beralih menjadi *Ayak-ayak*.

*Tanceb Kayon*



## BAB IV

### REFLEKSI KEKARYAAN

#### A. Analisis Hasil pelaksanaan

Proses penyajian karya seni lakon "*Kridhaning Satriya Pringgodani*" dilaksanakan melalui tahapan 10 kali latihan pada tanggal 20 Juli- 3 Agustus 2020, hal ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan pendalaman dan pemahaman materi sajian yang meliputi *garap catur, sabet, iringan pakeliran*. Lakon ini juga berdasarkan lakon yang sudah ada dan digarap dengan *sanggit* yang berbeda serta ditinjau melalui beberapa sumber yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber audio visual. Sehingga gagasan yang semula hanya terlintas dipikiran bisa dituangkan ke dalam karya sajian *pakeliran padat* dengan lakon *Kridhaning Satriya Pringgodani*.

#### B. Hambatan dalam Proses Kekaryaan

Setiap proses penggarapan karya "*Kridhaning Satriya Pringgodani*" ini juga terdapat hambatan yang menjadi kendala diantaranya:

1. Terkendala dengan pertemuan hanya 10 kali pertemuan.
2. Pendukung karya hanya dibatasi dengan 12 orang pendukung.
3. Adanya pandemi yang terjadi di seluruh dunia.

4. Proses menemukan gerak sabet karena kurangnya vokabuler yang dimiliki.

### **C. Penanggulangan Hambatan dalam Proses Kekaryaannya**

Setelah menemui beberapa hambatan, pencipta mencoba mencari solusi sebagai bentuk penanggulangan hambatan yang terjadi di atas, diantaranya :

1. Berdiskusi dengan pencipta lain untuk menghadap kaprodi pedalangan guna menanyakan jadwal latihan dan tanggal penentuan ujian karya Tugas Akhir
2. Pencipta berunding dengan Wakil Dekan 1, Ketua Jurusan Pedalangan, serta Kaprodi Jurusan Pedalangan untuk menentukan jadwal latihan setiap pencipta dan tanggal penentuan ujian karya Tugas Akhir
3. Menemui dosen pembimbing dan dosen lain sebagai bentuk pencarian solusi.
4. Meminta saran dan bimbingan kepada senior untuk lebih memperkaya vokabuler *garap sabet, catur, maupun iringan*.



## **BAB V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

Pada akhirnya pencipta telah melakukan proses yang cukup rumit dan panjang mengenai penyusunan naskah serta deskripsi sajian yang disusun sebagai karya tugas akhir seni dengan lakon *Kridhaning Satriya Pringgodani* yang merupakan salah satu alternatif *garap* baru dari repertoar *lakon* yang mengkisahkan tentang Gathutkaca.

Melalui *lakon* ini pencipta berharap tersampainya sebuah nilai patriotisme khususnya pada generasi muda yang dibingkai dalam lakon *Kridhaning Satriya Pringgodani* ini. Melalui tokoh Gathutkaca pencipta berharap pecinta dan penikmat pertunjukan wayang dapat meneladani sikap yang dilakukan Gathutkaca dengan perjuangannya. Selain itu, dengan adanya *lakon* ini pencipta berharap dapat menjadi pemecut semangat bagi mahasiswa pedalangan khususnya pada adik-adik tingkat untuk lebih banyak mengangkat nilai-nilai perjuangan generasi muda demi kebaikan negara yang dikemas dalam pertunjukan wayang.

#### **B. Saran**

Pencipta menyadari bahwa dalam penyusunan karya ini sangat jauh dari kesempurnaan. Maka pencipta berharap saran dan kritik yang membangun demi semakin baiknya karya ini. Harapan pencipta, karya ini

bisa bermanfaat dan berguna bagi dunia pedalangan, serta bagi kampus tercinta ISI Surakarta Jurusan Pedalangan.



## KEPUSTAKAAN

- Darsomartono, S. 1978. *Sulukan Ringgit Purwa Wacucal Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta: Yayasan PDMN Surakarta.
- Dharsono Sony Kartika, 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Hasrinuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi.
- Manu Jayaatmaja, 1998. *Serat Purwakandha*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Noname. 1920. *Serat Grenteng persilangan klaten dan jogja*. Yogyakarta: Pakem Ringgit Purwa 'Pakem Grenteng'.
- Noname. *Serat Pura Srinada*. Yogyakarta.
- Nugroho, Sugeng, 2012. *Lakon Banjaran Tabir dan Lika-Likunya*. Surakarta: Isi Press.
- Soetarta Hardjawahana, R. M, 1939. *Mahabharata Kawedar*. Timoeran Solo: Wahjoe.
- Subono, B, 2009. *Sulukan Pakeliran Purwa Gagrag Surakarta*. Sukoharjo: CV Cendrawasih.
- Sudarko, 2003. *Pakeliran Padat "Pembentukan dan Penyebaran"*. Surakarta: Citra Etnika.



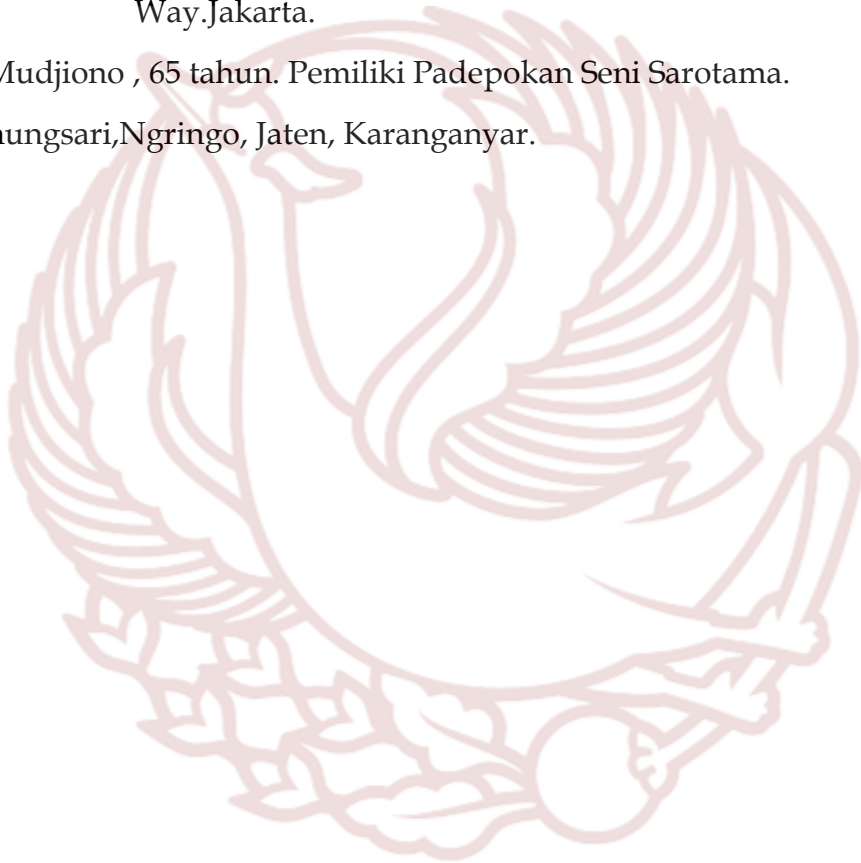
## DAFTAR NARASUMBER

Dr.Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum, 61 tahun. Dosen di ISI Surakarta.  
jl.Patimura F41AB, Perumnas Josroyo Indah, Jaten,  
Karanganyar.

Nanang Hape, 44 tahun. Sutradara Wayang Kautaman dan Wayang  
Way.Jakarta.

H. Mudjiono , 65 tahun. Pemiliki Padepokan Seni Sarotama.

Gunungsari,Ngringo, Jaten, Karanganyar.



## SUMBER DISKOGRAFI

Ki Anom Suroto, 2019. *"Aji Narantaka"*. Channel Nguri Budaya. Tanggal 28 September 2019.



## GLOSARIUM

- Ada-ada* : Salah satu jenis *sulukan* yang digunakan dalam *pakeliran* untuk menggambarkan suasana *sereng*, diiringi *dhodhogan* atau *keprakan* serta instrumen gender, kempul, kenong, dan gong.
- Ayak-ayak* : Salah satu bentuk *gendhing* pada iringan wayang maupun karawitan.
- Budhal* : Berangkat untuk melakukan suatu hal.
- Debog* : Batang pohon pisang yang digunakan untuk menancapkan *gapit* wayang dalam *pakeliran*.
- Gendhing* : Penyebutan untuk iringan karawitan yang digunakan dalam *pakeliran*.
- Ginem* : Dialog antar tokoh dalam sebuah *pakeliran*.
- Janturan* : Bagian dalam *pakeliran* ketika dalang mengucapkan narasi dengan diiringi *gendhing* dalam kondisi *sirep*.
- Jugag* : Wacana dalang yang berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dengan diiringi *gendhing sirepan*.
- Kayon* : Wayang berbentuk kerucut, merupakan stilasi bentuk gunung di dalam *pakeliran* dan berfungsi ganda sebagai pembatas babak, pembatas adegan, serta pengganti gunung, air, api, dan angin.
- Ladrang* : Salah satu *gendhing* yang satu gongan terdiri dari 32 sabetan balungan.

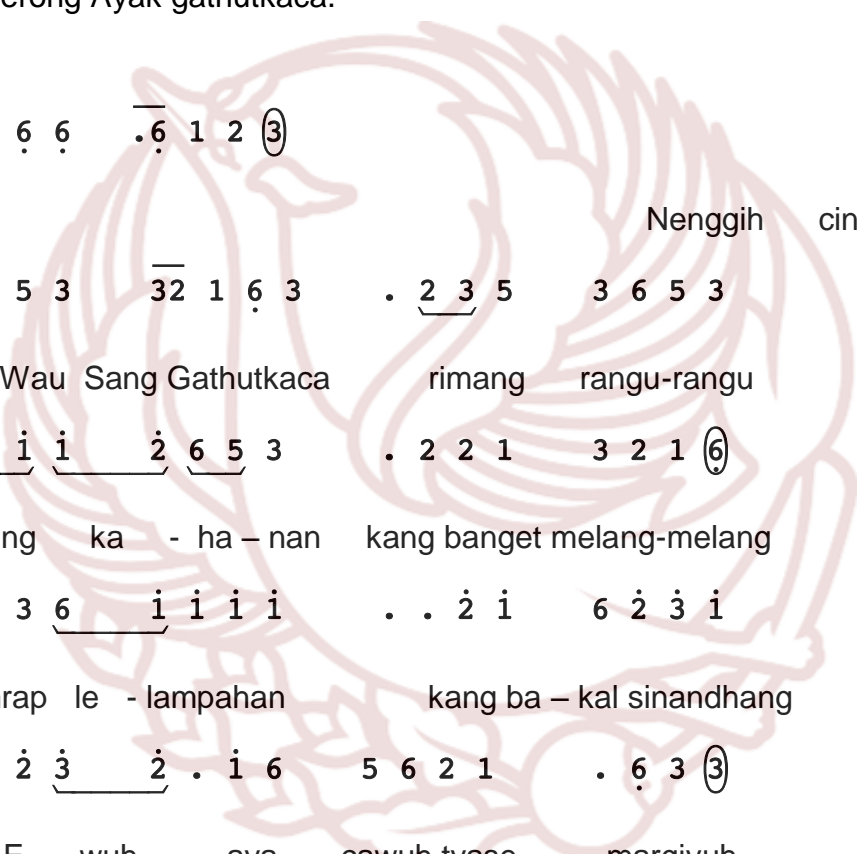
- Lancaran* : Salah satu bentuk *gendhing alit* yang terdiri dari 16 sabetan dengan empat kali *tabuhan ricikan kenong* dan tiga kali *tabuhan ricikan kempul*.
- Pakeliran* : Sebutan untuk sebuah sajian pertunjukan wayang.
- Pakeliran padat* : Bentuk *pakeliran* yang sesuai antara wadah dan isinya serta mengedepankan nilai rohani yang wigati.
- Palaran* : Repertoar nama jenis *gendhing* yang menggarap *ricikan kenong, kempul, ketuk, kendang, gender, dan vokal*.
- Pathetan* : Salah satu bentuk *suluk* yang digunakan dalam *pakeliran* yang diiringi *rebab, gender, suling, gambang, dan gong*, untuk menggambarkan suasana tenang atau sedih.
- Pathet Manyura* : Babak ketiga dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*
- Pathet Nem* : Babak pertama dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*.
- Pathet Sanga* : Babak kedua dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*.
- Pengabaran* : Kekuatan atau ilmu yang dikeluarkan oleh tokoh wayang yang berwujud angin, hujan, dan api.
- Pocapan* : Wacana dalang yang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa iringan *gendhing, sirepan*.
- Sampak* : Salah satu jenis *gendhing* yang masuk dalam kategori *gendhing alit*.

- Seseg* : Pencepatan irama tabuhan *gendhing*.
- Sirep* : Sebuah kondisi dalam *karawitan* ketika *gendhing* masih berjalan namun hanya menyisakan *kendang*, *gender*, *rebab*, *suling*, *kempul*, *kenong*, dan *gong*, yang dimainkan dengan kecepatan dan volume rendah.
- Suasana Kayon* : Gerakan wayang *kayon* ke kanan dan ke kiri untuk menggambarkan pergantian suasana atau pergantian adegan.
- Sulukan* : Semacam lagu atau nyanyian khusus yang dilantunkan dalang untuk mendukung suasana dalam *pakeliran*.
- Suwuk* : Sebutan untuk *gendhing* ketika berhenti.
- Tancep* : Teknik penancaban wayang pada *debog*, posisi wayang dalam adegan.
- Udhar* : *Gendhing* berbunyi lirih kembali menjadi keras.
- Wadya* : Tentara atau prajurit.

**LAMPIRAN I**  
**NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN**

**NOTASI VOKAL**

1. Gerong Ayak gathutkaca.



. . 6 6 . 6 1 2 (3)  
 Nenggih cina - rita  
 . . 5 3 32 1 6 3 . 2 3 5 3 6 5 3  
 Wau Sang Gathutkaca rimang rangu-rangu  
 . 3 i i 2 6 5 3 . 2 2 1 3 2 1 (6)  
 Mring ka - ha - nan kang banget melang-melang  
 . 3 3 6 i i i i . . 2 i 6 2 3 i  
 Tumrap le - lampahan kang ba - kal sinandhang  
 . . 2 3 2 . i 6 5 6 2 1 . 6 3 (3)  
 E - wuh aya cawuh tyase margiyuh

2. Gerong Kakung Sampak Sampyuh.

. . . 2 . . i 3 . . 2 i 6 . i 2  
 A - lebur tumpur su - mawur  
 . . i 2 3 . 2 i . 2 6 3 . 2 . 1  
 Kamurkan ndadra angambra - am - bra

. . 2 3 . . 5 6 . . 5 3 6 . 6 2

Rebah ngglasah ka - su - layah

. . 6 . . 1 6 . 5 . 3 3 5 6

Ge - ter pa - ter pothar-pather

. . . 5 3 . 6 2 ||

Pa - the - theran

3. Gerong budhal.

. 2̇ 2̇ 2̇ . 2̇ 2̇ . 2̇ 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ . 3̇ . 6 6

Rumagang girang-girang bebareng tu - mandang

. . 1 6 5 3 2 3 . . 2 3 5 6 3 5

Ga - gah gumregah dhepah bungah-bungah

. 3 3 6 5 . 3 5 . 6 . 5 6 1 2 3

Prawira ing yuda Sek - ti mandraguna

. 1 2 3 2 . 1 6 . . 1 3 1 6 1 2

Setya ing u - baya bebe - la nagara

4. Gerong Pra putra.

. . 2 3 5 3 5 6 . 3 . 1 2 3 1 2

Mudha tumaruna pra pu - tra Pandhawa

. . 6 5 5 . 6 1 . . 6 3 6 5 3 2

Angka Wi - jaya ruruh tur jatmika

. . 2 3 . . 2 i . . i 2 3 . 6 6

Kasi - nungan wahyu - ning kraton

. . 3 5 3 5 6 i . 6 . 5 6 3 5 (6)

Bisa nurunake da - rah pakuningrat

. . 3 2 . 3 . 2 . 3 3 2 3 . 6 6

Gathut - ka - ca satriya pi - niji

. . 5 5 6 3 . 2 . . 3 5 . 6 i i

Darbe pusa - ka kotang krewaja

. . 6 6 5 . 3 2 . . 2 3 5 6 i 2

Bisa a - napak dir - gan - ta - ra

. . 3 2 3 . 6 6 . 3 . 6 3 5 3 (2)

Dadya mang - gala pra - wi - ra ing yuda

### 5. Gerongan Elayana.

. . . 1 . 1 . 1 1 . 1 . 1 . 2 3 2 1

E - la - yana e - la - ya - na

. 3 1 2 . 2 . 2 . 2 2 . 2 3 2 . 3 5 5

ma - ti - ma - ti wruh a - ma - ti la - sa

. 6 . . . i 6 5 . . . 3 . 5 3 2 1

Ong

gen - dhing



. 2 . 2 . 2 . 2 . . . 1 . 3 53 2

Gendhing ma - ri o - neng

. . . 5 . 2 35 3 . 5 . 5 3 . 56 5

Ta - pa - ne si Ja - ka la - ya

. 5 . i 2 2 23 2 . . 3 2 . i 65 6

Lir tha - thit ya mandra mandra gi - ni

. 6 . 6 . i . 2 i6 . . 5 6 i 2 2i 6

Ya non - to - na ta - pa - ne si Jaka

. . . 5 . 3 56 5 . . . 1 . 6 . 1 1

Ja - ka la - yar

. . 2 2 . . 32 1 . 3 . 2 1 61 5 6

Mbok Sri - gadhing mlathi sor kemuning

. . . . . 2 32 1 2 2 6 . 5 51 6 5

m la - thi sor kemu - ning mu - ning

## 6. Ditumpangi tembang Semedi

5 5 161 2 2, 2 2 2 5 6 6

Mahening suci, angesthi nyawiji

i 6i 5 32 2 5 6161 2 2

Cipta tunggal wedhar - ing rahsa,

26 6 6 i 6 5 i i6

Nyu - rasa enering sedya

i 6 5 i i6 26 i 5 3 2 2 35 5

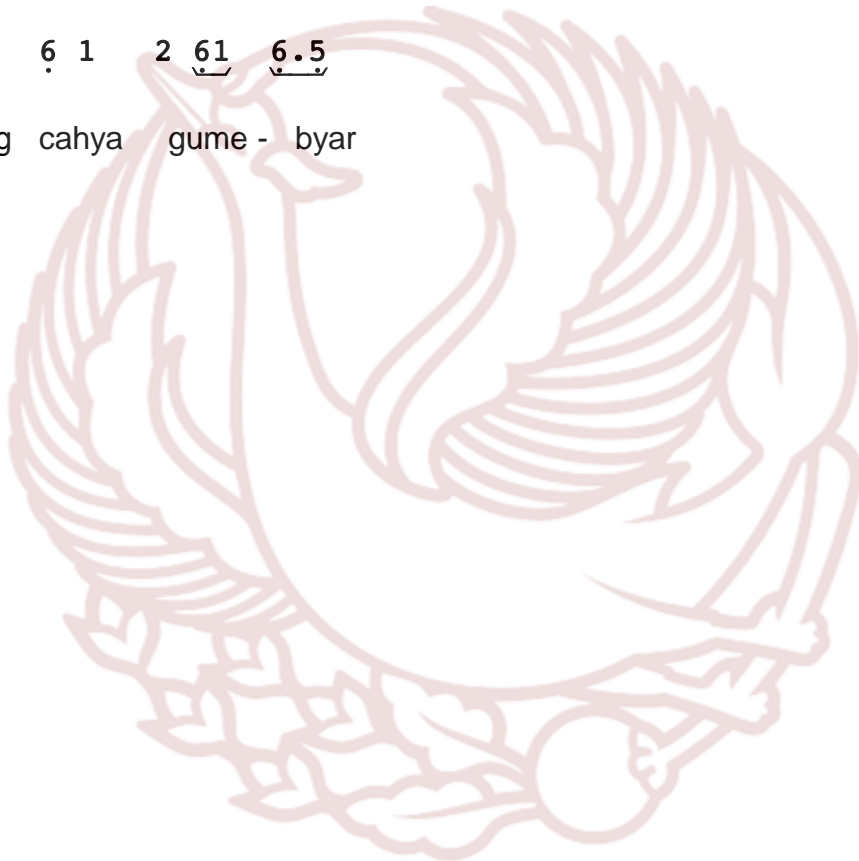
Narabas nggeblas a - nuju mosik ing kal - bu

1 15 5 5 3 2 3 2 13 32

Narbu - ka warana mbabar medhar

6 6 1 2 61 6.5

kang cahya gume - byar



## LAMPIRAN 2

### NOTASI GENDHING

1. Ayak Gathutkaca . . . 6̣ .12(3)

|| .533 5.23 2255 2233 2.23 2123 .2.1 .2.(6)  
3.36 5321 2.31 2231 2.23 5.56 .561 .2.(3) ||

2. Lcr. Ngembat. Gathutkaca main dng kayon.(3)

|| 5353 232(1) 2121 321(6) 3232 356(5) 1216 512(3) ||

3. Sampak Cawuh, Perang Rampogan Slendro.(2)

|| ..62 6213 1313 1362 ...3 6.3i̇ .6.3 .2.1  
2.3. 5526 ...5 3.62 356 53i̇ 6655 3366  
...5 3.6(2) ||

4. Palaran Bratayuda, perang tokoh. ⇒ .223 .5.(6)

2 5 6 6 6 i̇ 2̇ i̇ 5 5 5 3.(2)

Brata yuda perang tatas ing pra - sa - pa

.132 .132 .666. 5356(1)

i̇ i̇ 2̇ 6 6 53 3 3 3 65 3i̇ (1)

Utang kudu nya-ur nandur ba - kal ngundhuh

.321 3.6i̇ 56532 2.2(6)

6 6 6 6 6 6 2 3 6 5.3

Kukum karma tan bisa bi - nen - dung

.3.33 .3.36 .161 .2.3

3 3 2 3 5 32 26 6

Tumpesing ang - ka - ra nis - tip

.32. 2356 53535 .6.1

i i 3 2 6 6 53 3 53 56 6

Perang agung kura - wa lan Pandhawa

5. Gantungan, Prutasi. || 356 666 532 222 .223 .5.6 ||

6. Ladrang Bima, Werkudara, Gathutkaca 3

|| .333 .333 6.61 2.33 .356 5356 5532 3635

.355 3535 6.62 3635 6.65 6.62 .661 .2.3 ||

7. Gantungan dialog, || ..16 .663 5.52 .166 ||

8. Lcr. Ayem. 3 || 5232 3123 1616 1235 6521 6123 ||

9. Adegan Banjarjunut. Ldr. GLEYAH sl.6. 5

|| 3632 3635 3632 6356 i653 2165 6.62 3563<sup>5</sup>

\*) 3.36 3.32 5356 2165

**Lagon.**

3.36 3.32 6356 2165 .356 2365 .356 2356

i6i6 i653 2356 3532 .35. 2356 i653 233<sup>5</sup> ||

10.Lcr. Budhal<sup>2</sup>

|| .32. 3232 .6.1 235<sup>6</sup> ii66 5533 .2.3 563<sup>5</sup>

.36. 35.3 6.35 612<sup>3</sup> 1.13 1216 .123 613<sup>2</sup> ||

11. Ldr. Pra Putra. Ir. I.

2.356 212312 65611 .636532

132321 12356 .613561 6 3 5 <sup>6</sup>

322.32 .2356 565322 .356i

66.3532 35612 .2.356 362.<sup>2</sup> ||

12. Adegan gladhen, Gantungan<sup>2</sup>

|| ..12 ..12 ..12 6123 ..53 5.23 5533 2356

..26 ..i5 ..63 5216 6.16 1216 .3.1 .3.<sup>2</sup> ||

|| .1.2 .1.2 .6.1 .2.3̂ .5.3 .5.3 .2.3 .5.6̂

.5.6 .3.5 .3.2 .1.6̂ .1.6̂ .1.6̂ .3.1 .3.<sup>2</sup> ||

Bertemu sabrang beralih Srepeg Nem

13. Srepeg Ulanjari dan Sampak untuk perang.

Srepeg Ulanjari (6)

|| 3232 3.23̂ 3356 5323̂ 6.62̂

1232 3132 6565 2356̂ ||

Sampak Perang (2)

|| 6666 6622̂ 1111 3333̂ ||

Perang Macan vs Gathut

|| 235 235 226 655̂ ||

Gathutkaca kalah Sampak Sanga Tlutur

Semar datang Jineman Sayung

14. Semar berangkat Srepeg Sanga Sragenan (5)

|| 6561 6535 2356̂ 2356 5323 1235̂ 1515 6532̂

5216 2165̂ 2312 5321̂ ||

15. Adegan Seta **Ktw. Elayana.** sl.9.

|| 21.. 1121 .312 3565̂ 11.. 2321 3212 3235̂

6165 2321 22.. 3532̂ .523 5635 2132 1216̂

..16 1216 3565 1121̂ 2321 3216 2321 6535̂ ||

Semar datang Ayak Mangu (5)

|| .6.5 .6.5 .2.3 56i(6)

5356 5356 5323 123(2)

3565 3565 2353 56i(6) || swk 2321 653(5)

16. Gantungan Semedi ngusap Gathutkaca, ditumpangi tembang.

|| .6.1. 6.16.1 .65. 6565 ...6 ...2 .1.5 .6.(1) ||

Gathutkaca bangun Sampak Sanga suwuk Jogja

17. Lcr. Udhar, Gathutkaca keluar bayangan.

|| 2165 626(1) 2132 523(5) 6521 321(6) 1652 532(1) ||

18. Palaran jenggleng, Perang. ⇒ .6.21 .111 .212 3.(5)

|| ...2 ..35 555 322 321 111 116 ..56 .12(2)

...2 ..16 356 666 555 356 ..35 632(1)

321 111 115 555 321 .212 .3.(5) ||

Gantungan seseg Palaran

|| 1235 1235 1111 555(5) || tabrak Ada-ada

19. Srepeg Menyuri (6)

|| i6i6 i56i 653<sup>(5)</sup> 6565 1656 532<sup>(3)</sup> 1313 156i 535<sup>(6)</sup> ||

20. Monggangan <sup>(6)</sup> || 2126 532<sup>(6)</sup> 6663 521<sup>(6)</sup> ||

21. Srepeg Gambuh, sirep dialog , udhar. <sup>(3)</sup>

|| i3i3 i653 6535 615<sup>(6)</sup> 2626 3216 356i 652<sup>(3)</sup> ||

22. PalaranJenggleng Perang. → .6.61 .2.<sup>(3)</sup>

|| ...3 ..21 621 111 663 ..... .5.6 .3.<sup>(5)</sup>

.... 365. 6.65 235 555 .2.3 .5.<sup>(6)</sup>

i.66 5.62 612 222 ..31 .6.1 .2.<sup>(3)</sup> ||

Seseg Sampak NdheseK. <sup>(3)</sup>

|| 5353 536i ii6i 632<sup>(1)</sup> 6123 3333 5365 363<sup>(2)</sup>

1111 2321 1112 612<sup>(3)</sup> ||

23. Perang Gedhe

|| .2.2 3612 .2.2 6123 3216 6.63 161<sup>(2)</sup> ||

24. Sampak Pancer

25. Gantungan Aji Gineng <sup>(2)</sup>

|| ..62 .62. 6662 6232

.6.1 .2.1 .3.2 .1.<sup>(6)</sup> ||



26. Gantungan Aji Narantaka

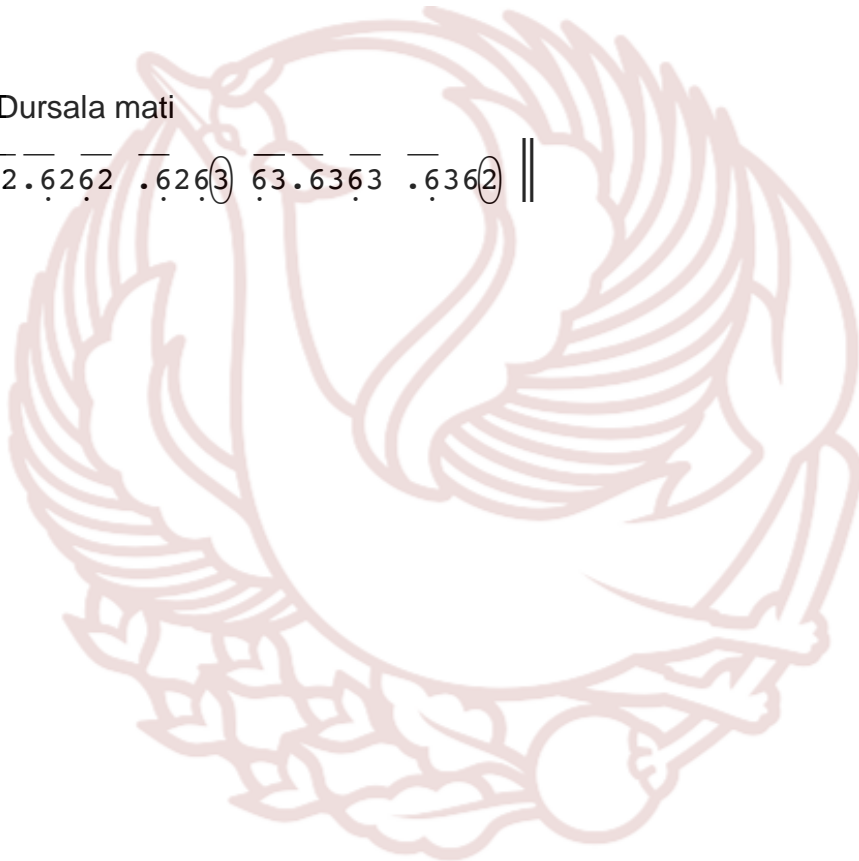
|| 6̣12 6̣12 6̣63 322 ||

27. Aji Gineng Kalah Sampak Papat

|| 3333 111(1) 2222 666(6) 3333 222(2) ||

28. Dursala mati

|| 6̣2.6̣26̣2 .6̣26̣(3) 6̣3.6̣36̣3 .6̣36̣(2) ||



**LAMPIRAN II**  
**DAFTAR PENDUKUNG KARYA**

1. Penanggung Jawab Karya : Magistra Yoga Utama
2. Gender : Bagus Danang Surya Putra, S.Sn, M.Sn
3. Rebab dan Saron 1 : Herlanda Juang
4. Kendang : Sigit Hadi Prawoko, S.Sn,
5. Kenong dan Ketuk : Ragil Yonathan
6. Kempul : Budi Setiawan
7. Demung 1 : Dwi Adi Nugroho, S.Sn,
8. Demung 2 dan Slenthem : Canggih Tri Atmojo Krisno
9. Saron 2 : Vicky Wahyu
10. Saron 3 : Dwi Hananto Bayu Aji
11. Vokal Pa : Chatur Rama
12. Vokal Pi : 1. Eky Wahyu Mayangsari  
2. Prasasti, S.Sn,

## BIODATA



Nama : Magistra Yoga Utama  
NIM : 16123103  
Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 24 Maret 1998  
Jurusan : Pedalangan  
Alamat : Perum Subur Makmur jl.lawu no 14 rt 01 rw  
25 Ngringo, Jaten, Karanganyar.  
Agama : Islam  
Riwayat Pendidikan : - TK Aisyah 3 ( 2002-2004 )  
- SD Muhammadiyah 1 Surakarta ( 2005-  
2010)  
- SMPN 3 Surakarta ( 2011-2013 )  
- SMAN 5 Surakarta ( 2014 - 2016 )